



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di Sekolah Dasar Inklusi

Dita Padiani Rahma^{1*}, Tita Rosita²¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia² IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: May 08, 2024; Revised: May 16, 2024; Accepted: May, 19, 2024

KEYWORDS

Student Counseling;
Specific Learning
Difficulties;
Inclusive Primary
School;

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the role of counseling in helping to solve various problems of students with specific learning difficulties in inclusive elementary schools. Specific learning difficulties are neurobiological disorders that cause children to have difficulties covering academic aspects such as reading, writing and counting skills. The research method used is qualitative research with a literature study approach. Based on the results of the research obtained data that children with specific learning difficulties consist of three types, namely (1) dyslexia, (2) dysgraphia, and (3) dyscalculia. The impact of specific learning difficulties is low academic scores, low self-esteem, decreased motivation to learn, and unstable emotions. So that counseling for children with specific learning difficulties is to help problems with some of the effects of these difficulties, with the aim that children are able to learn optimally at school. The counseling techniques used are cognitive group counseling, reality counseling, Individualized Education Program (IEP) counseling, and Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) counseling.

KATA KUNCI

Konseling Siswa;
Kesulitan Belajar
Spesifik;
Sekolah Dasar
Inklusi;

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji peran konseling dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan siswa kesulitan belajar spesifik di Sekolah Dasar inklusi. Kesulitan belajar spesifik merupakan kelainan neurobiologis yang mengakibatkan anak kesulitan yang meliputi aspek akademis seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa anak dengan kesulitan belajar spesifik terdiri dari tiga macam yaitu (1) disleksia, (2) disgrafia, dan (3) diskalkulia. Adapun dampak kesulitan belajar spesifik yaitu nilai akademik yang rendah, self-esteem yang rendah, penurunan motivasi belajar, dan emosi yang labil. Sehingga konseling untuk anak dengan kesulitan belajar spesifik yaitu membantu permasalahan pada beberapa dampak dari kesulitan tersebut, dengan tujuan anak mampu belajar dengan optimal di sekolah. Adapun teknik konseling dilakukan adalah konseling kelompok kognitif, konseling realitas, konseling Individualized Education Program (IEP), dan konseling Solution-Focused Brief Therapy (SFBT).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh individu karena dengan pendidikan martabat seseorang akan diakui di masyarakat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia dalam menjamin keberlangsungan hidup agar menjadi manusia yang bermartabat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, Indonesia memiliki komitmen yang kuat dalam implementasi pendidikan inklusif

* Korespondensi Penulis:

Dita Padiani Rahma; ✉ ditarahma95@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4762>

Copyright © 2024 by Author, Published by UPT Publikasi dan HKI, IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

untuk memberikan aksesibilitas belajar siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkeadilan.

Kelompok pada siswa yang memiliki hambatan dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena terlahir dengan sebuah kekurangan dan juga mayoritas masyarakat menilai anak berkebutuhan khusus tidak perlu mendapatkan pendidikan. Sehingga, hal tersebut menjadi perhatian besar bagi pemerintah terhadap pendidikan inklusi karena meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Anak berkebutuhan khusus seringkali dijadikan sebagai kelompok yang diasingkan. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus pun seringkali mendapatkan perilaku yang diskriminatif dari pihak lain terutama di dunia sekolah. Padahal lingkungan sekolah sangatlah penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020). Layanan pendidikan yang layak memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas reguler bersama dengan teman-teman seusia lainnya. Hal tersebut dilakukan agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka secara optimal (Khaeroh et al., 2020).

Pendidikan inklusif menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Hal tersebut menafsirkan bahwa proses transformasi pendidikan sangat terbuka kepada siapa saja tanpa terkecuali (Ardini & Rosmila, 2021). Data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusif baik di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Namun demikian implementasi pendidikan inklusif belum optimal. Anak berkebutuhan khusus seringkali dijadikan sebagai kelompok yang diasingkan. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku yang diskriminatif di sekolah. Siswa dengan etnis minoritas juga menghadapi diskriminasi dan penganiayaan oleh teman sekolahnya, mereka menjadi kurang terlibat dan lebih mungkin putus sekolah (Umaña-Taylor, 2016). Padahal lingkungan sekolah sangatlah penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Pendidikan inklusi secara khusus diartikan sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang juga pada tingkat sekolah dasar. Menurut Setianingsih (2018) dengan hadirnya pendidikan inklusi saat ini menafsirkan bahwa sekolah harus mampu mengakomodasi setiap anak tanpa terkecuali, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, budaya, etnis, dan minoritas karena sejatinya pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan dengan kualitas terbaik kepada setiap warga khususnya dengan menghadirkan sekolah dasar inklusi. Sekolah dasar inklusi merupakan sekolah untuk pendidikan siswa pada tingkat dasar yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus di dalam suatu kelas reguler bersama dengan siswa lainnya. Hal tersebut berkenaan dengan definisi sekolah dasar inklusi yang menurut (Diahwati & Hanurawan, 2016) sekolah dasar inklusi ialah tempat pendidikan bagi siswa pada tingkat sekolah dasar yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dari masing-masing siswa untuk memiliki manfaat tersendiri bagi siswanya. Untuk menangani anak berkebutuhan khusus terutama di Indonesia nampaknya pemerintah membutuhkan strategi khusus dengan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil sendiri khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik (Ainnayah et al., 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Anak Indonesia pada 2020 terdapat 0,79% atau 650 ribu anak dengan disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia, namun demikian mereka tidak semuanya sekolah. Berdasarkan data yang dirilis Kemendikbudristek pada tahun 2022 bahwa terdapat 135.946 anak dengan disabilitas mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi. Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Pendidikan Kota Bandung terdapat jumlah siswa SD/MI yang mengalami kesulitan belajar tahun 2000/2001 yaitu 228.366 siswa (Chodijah, 2017).

Ketika anak mendapat diagnosa kesulitan belajar spesifik, maka perlu pemahaman dari semua pihak dalam membantu menangani mereka. Menurut Mash & Wolfe (dalam Isyalhana & Kurniawati, 2020) bahwa siswa dengan kesulitan belajar spesifik sangat diperlukan pendampingan, baik pendampingan dari orangtua maupun guru di sekolah. Tujuannya adalah agar anak mampu menyesuaikan diri sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Konseling dinilai mempunyai nilai positif dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Peran konseling diperlukan dalam membantu siswa, khususnya siswa kesulitan belajar spesifik agar mendapat solusi dalam menyelesaikan kesulitan mereka pada proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji peran konseling untuk membantu siswa kesulitan belajar spesifik di Sekolah Dasar inklusi.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Tanjung, 2021).

2.2 Sumber Data

Penelitian studi pustaka (library research) menggunakan buku-buku maupun jurnal-jurnal dari bermacam-macam sumber literatur sebagai objek utama (Hadi, 1995: 3).

2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam pencarian studi literatur didapatkan melalui database penyedia jurnal nasional dan internasional. Database penyedia jurnal yang bersifat nasional dan internasional dapat diakses melalui google scholar (Syofian & Gazali, 2021).

2.4 Analisis Data

Dalam penelitian studi pustaka (library research) perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis (Hadi, dalam Rosita et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Results

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui Google Scholar ditemukan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria artikel yang telah dipublikasikan antara tahun 2011 - 2023, sebagai berikut:

Tabel 1. Artikel yang Digunakan pada Studi Pustaka

No	Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul	Penerbit	Hasil Dalam Penelitian
1.	(Pautina, A. R., 2016) Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015	IRFANI: E-journal Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kognitif efektif untuk mengatasi kesulitan belajar spesifik (disleksia) pada anak kelompok B di TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo. Konseling kognitif untuk mengatasi gangguan disleksia direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu kerangka kerja dalam pengembangan dan pelaksanaan layanan konseling di sekolah
2.	(Mardhiyah & Fajriani, 2019) Hambatan dan Upaya Guru Dalam Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Mudah, Aceh Tamiang	JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya konseling kelompok dengan memberikan metode bercerita, belajar menggunakan kartu huruf, membuat permainan puzzle, dan memberikan game edukasi terlihat hasilnya seperti kesalahan dalam penulisan anak disleksia mulai berkurang, penulisan sudah menjadi lebih rapi dan ingatan akan huruf abjad pun bertambah.
3.	(Soleimani, Ghaffari, dan Baezzat, 2019) The effects of reality therapy group counseling on academic self-concept in students with specific learning disorder	Psychological Achievements	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok konseling realitas efektif digunakan terhadap perkembangan konsep diri pada akademik siswa dengan kesulitan belajar spesifik

4.	(Rahmani, P., 2011) The efficacy of narrative therapy and storytelling in reducing reading errors of dyslexic children	ELSEVIER: Procedia - Social and Behavioral Sciences	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling naratif yang dilakukan selama satu jam oleh konselor dapat mengurangi 60% kesalahan membaca pada anak-anak kesulitan belajar spesifik (disleksia).
5.	(LAU, Chi Yuen, 2023) Effectiveness of Narrative Therapy on Students with Dyslexia in Hong Kong	HKBU Scholars	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok konseling naratif memiliki kelayakan dalam meningkatkan efikasi diri dan mengurangi tantangan psikososial di antara anak-anak kesulitan belajar spesifik (disleksia)
6.	(Alyssa M. McDowell, 2018) Exploring the Self-concept of Students with Dyslexia Exited from a Multisensory Language Therapy Program	College of Professional Studies Northeastern University Boston, Massachusetts	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan konseling kelompok naratif dapat mengatasi masalah keterampilan belajar dan mengatasi masalah yang diperoleh melalui konseling kelompok naratif
7.	(Mahzumah, et al., 2013) Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Membantu Siswa mengatasi Kesulitan Belajar	Jurnal Bimbingan Konseling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok realita.
8.	(Buckley & Mahdavi, 2018) Bringing Children from the Margins to the Page: School Counselors Supporting Students with Learning Disabilities	Sonoma State University	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling yang dapat digunakan pada siswa kesulitan belajar spesifik diantaranya <i>Individualized Education Program (IEP)</i>
9.	(Yulizar & Fajriani, 2020) Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk meningkatkan motivasi membaca Murid Disleksia	Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)</i> dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah motivasi membaca yang dialami siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia) sehingga, mereka mampu berprestasi secara akademik sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki
10.	(Lambie & Milsom, 2010) A Narrative Approach to Supporting Students Diagnosed With Learning Disabilities	Journal of Counseling & Development	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling kelompok naratif dapat digunakan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik

3.2. PEMBAHASAN

3.1 Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar merupakan konsep multidisipliner yang digunakan dalam lapangan ilmu pendidikan, psikologi maupun kedokteran. Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL), definisi tersebut dikutip oleh Hallahan & Kauffman (1988) seperti berikut:

“Specific learning difficulties are a disorder in one or more of the basic psychological processes that include understanding and using spoken or written language. The disorder may manifest itself in the form of difficulty listening, thinking, speaking, reading, writing, spelling or counting. These limits include conditions such as perceptual disorders, brain injury, dyslexia, and developmental aphasia. These limits do not cover children who have learning problems whose main cause comes from obstacles because of mental retardation, emotional disturbances, or because of environmental, cultural, or economic poverty”.

Pengertian kesulitan belajar spesifik di atas mengandung beberapa konsep utama yaitu (1) Seseorang yang mempunyai gangguan pada satu atau lebih proses dasar psikologi yang mencakup kemampuan mental seperti daya ingat, persepsi pendengaran, persepsi penglihatan, bahasa lisan dan proses berpikir; (2) kesulitan belajar dapat muncul sebagai kesulitan dalam berbicara, mendengar, menulis, membaca (mengenal kata dan pemahaman) dan matematika (perhitungan dan penalaran); (3) Masalah yang tidak langsung disebabkan oleh kelainan sensori (penglihatan, pendengaran), hambatan intelektual, ketidakberuntungan lingkungan; dan (4) Perbedaan yang nyata antara potensi belajar yang dimiliki dengan tingkatan prestasi belajar yang rendah.

Adapun menurut Kearney (2008) juga menjelaskan bahwa learning disorder menunjukkan suatu kondisi dimana prestasi seseorang dalam hal membaca, matematika, dan menulis lebih rendah dari kemampuan yang seharusnya dapat dicapai oleh anak seusianya, dalam tingkat pendidikan yang sama, dan dengan taraf inteligensi yang sama. Dalam DSM-V, gangguan belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gangguan pada masa kanak-kanak, ditandai oleh kesulitan dalam belajar, yang secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik. Gangguan belajar dikelompokkan bersama dengan gangguan komunikasi (keduanya dijelaskan sebagai gangguan perkembangan saraf) untuk mencerminkan awal mereka serangan; mereka termasuk disleksia, diskalkulia, dan gangguan ekspresi tertulis. Sedangkan menurut Purboyo (Lingkan Mandas et al., 2022) istilah kesulitan belajar spesifik merujuk pada suatu kondisi dimana siswa yang diyakini mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, ternyata mempunyai kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan. Area perkembangan yang mengalami kesulitan ini meliputi bidang-bidang akademis seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5) kesulitan belajar spesifik didefinisikan sebagai suatu kondisi dengan indikator membaca kata yang tidak akurat, membaca yang lambat atau sulit, serta kurangnya memahami arti dari suatu bacaan. Selain itu, kesulitan belajar spesifik terjadi karena adanya kesulitan dengan ejaan, kesulitan dengan ekspresi tertulis, kesulitan menguasai pengertian bilangan, fakta bilangan, atau perhitungan, dan kesulitan dengan penalaran matematis (APA, 2013). Adapun dalam DSM-5 macam-macam kesulitan belajar spesifik terbagi menjadi tiga bagian diantaranya (1) disleksia, (2) disgrafia, dan (3) diskalkulia.

a) Disleksia

Definisi disleksia menurut Diagnostic and Statistical American Psychiatric Association edisi kelima (DSM-V) adalah kesulitan dalam akurasi atau kemampuan membaca yang tidak sesuai dengan usia kronologis seseorang, pendidikan peluang atau kemampuan intelektual (American Psychiatric Association Division of Research, 2013, Rosita, T., & Annisa, Y. N., 2022). DSM-V mengklasifikasikan disleksia sebagai gangguan belajar tertentu dan diagnosis disleksia ditegakkan pada usia sekolah (anak usia 7 tahun). Adapun diagnosis disleksia bisa ditegakkan ketika siswa memiliki kemampuan kognitif umum yang memadai tetapi menunjukkan kesulitan yang cukup besar dalam belajar membaca melalui instruksi konvensional (Critchley, 1970).

Berdasarkan data International Dyslexia Association (dalam Rosita, T., & Annisa, Y. N., 2022) bahwa permasalahan umum yang dialami oleh penderita disleksia adalah (1) belajar berbicara, (2) belajar huruf dan bunyinya, (3) mengatur bahasa tulis dan lisan, (4) menghafal fakta-fakta bilangan, (5) membaca cukup cepat untuk dipahami, (6) mengikuti dan memahami bacaan lebih lama tugas, (7) mengeja, (8) mempelajari bahasa asing, dan (9) melakukan operasi matematika dengan benar. Sementara itu, menurut Goswami, Schneider & Scheurich (1999) bahwa beberapa anak penderita disleksia tidak dapat melihat persamaan dan perbedaan antara simbol-simbol yang tercetak dan berkaitan dengan pengucapannya (fonologis-ortografik pemrosesan), struktur tata bahasa, dan sintaksis dalam bahasa aslinya (pemrosesan sintaksis-gramatikal), dan kosa kata dan pola pembentukan kata dibandingkan dengan bahasa aslinya (pemrosesan semantik).

Adapun penyebab disleksia yaitu kelainan neurobiologis yang diwariskan (Scerri & Schulte-Korne, 2010) dengan perbedaan saraf di seluruh jaringan luas wilayah otak, termasuk otak kecil (Richlan, 2012). Salah satu kontribusi potensial yang paling menarik dari otak kecil pada disleksia adalah bagian dari sistem pembelajaran prosedural (Nicolson & Fawcett, 2011). Menurut Fisher dan DeFries (2002) sekitar 40- 50% risiko disleksia disebabkan oleh genetika daripada lingkungan keluarga. Anak-anak dengan hambatan disleksia rentan menjadi cemas dan tertekan karena prestasi akademik mereka yang rendah (Kusumawardana, & Rosita, 2021). Kemudian harga diri akademis yang buruk dan berujung pada labilitas emosional yang dapat mengakibatkan penurunan motivasi (McNulty, 2003., Rosita, T., & Annisa, Y. N., 2022). Hasil akademis, sosial, emosional, dan self-esteem yang buruk pada anak disleksia dapat dikaitkan dengan kurangnya informasi yang diberikan kepada mereka ketika mendapat diagnosis atau kurang dukungan akademik dan emosional setelah diagnosis (Terras et al., 2009).

b) Disgrafia

Disgrafia adalah kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan (Vellutino, 2004). Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5) disgrafia merupakan gangguan menulis yang dapat digambarkan melalui akurasi ejaan, akurasi tata bahasa & tanda baca, dan kejelasan atau organisasi ekspresi secara tertulis. Berdasarkan data menurut Nik Haryanti et al (2022) ciri-ciri disgrafia secara umum yaitu (1) bentuk huruf tidak konsisten, sulit memegang alat tulis dengan baik seperti sering terlepas saat memegang pulpen atau pensil yang dapat disebabkan karena gugup atau tegang; (2) seringkali keliru untuk menulis kata-kata seperti saat menuliskan 'kepala' menjadi 'kelapa'; (3) mengalami kesulitan menulis

meskipun hanya menyalin sebuah tulisan saja; (4) terlalu fokus pada gerakan tangan ketika menulis. Sehingga, terkadang tidak memperhatikan kata-kata apa yang dituliskannya; (5) anak dengan kesulitan menulis sulit untuk menginterpretasikan ide, perasaan atau pesan melalui tulisan.

Adapun penyebab disgrafia berasal dari kelainan neurologis yang mengganggu proses menulis seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari rasa canggung menggunakan pensil, buruknya ejaan atau buruknya tulisan (Berninger et al., 2009). Kesulitan menulis dapat menghambat proses belajar pada siswa, terutama ketika siswa berada di bangku sekolah. Secara spesifik penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada siswa maupun orang yang telah dewasa maka diduga disgrafia dapat disebabkan oleh trauma kepala entah karena kecelakaan, penyakit, dst. Namun, para ahli pun menemukan bahwa siswa dengan gejala disgrafia terkadang mempunyai anggota keluarga yang memiliki gejala serupa.

Anak dengan hambatan disgrafia kesulitan dalam proses menulis. Hal ini dapat terlihat dari adanya kesulitan dalam menggunakan pensil, buruknya ejaan tulisan dan tulisannya buruk (Berninger et al., 2009). Kesulitan menulis dapat menghambat proses belajar pada siswa, terutama ketika siswa berada di bangku sekolah. Secara spesifik penyebab disgrafia tidak diketahui secara pasti, namun apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada siswa maupun orang yang telah dewasa maka diduga disgrafia dapat disebabkan oleh trauma kepala entah karena kecelakaan, penyakit, dst. Namun, para ahli pun menemukan bahwa siswa dengan gejala disgrafia terkadang mempunyai anggota keluarga yang memiliki gejala serupa.

c) Diskalkulia

Diskalkulia merupakan gangguan pada kemampuan perhitungan secara sistematis, yang dibagi menjadi bentuk kesulitan berhitung dan kesulitan kalkulasi. Siswa dengan kesulitan berhitung tidak memahami proses matematis yang ditandai oleh kesulitan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol matematika. Siswa dengan kesulitan berhitung sulit untuk mendapatkan konsep perhitungan yang tepat, baik konsep soal cerita maupun soal konsep hitungan turunan. Diskalkulia dapat juga disebut sebagai *mathematic disorder* atau *developmental arithmetic disorder*. Diskalkulia diestimasi mempengaruhi 3% sampai 14% anak usia sekolah. Pada beberapa penelitian ditemukan bahwa adanya predisposisi genetik dalam diskalkulia (Chodijah, 2017).

Salah satu ciri paling khas dari siswa diskalkulia adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal aritmatika meskipun soal tersebut tergolong ke dalam soal sederhana. Diskalkulia telah diakui sebagai gangguan neurologis yang ditandai dengan kurangnya pengembangan area khusus otak yang bertanggung jawab atas keterampilan matematika, dan sulkus intraparietal. Kurangnya pengembangan area khusus otak diyakini dapat berpotensi menjadi kelainan genetik. Selain itu, diskalkulia sering dikaitkan dengan gangguan lain, seperti gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, epilepsi, dan sindrom Fragile X (Westwood, 2019). Adapun penyebab diskalkulia dapat disebabkan oleh ketidakmampuan berhitung yang berasal dari gangguan pada sistem saraf pusat. Akibat adanya gangguan pada saraf pusat hal ini menyebabkan sistem saraf lemah pada kemampuan persepsi sosial, lemah terhadap konsep arah dan waktu, serta terjadinya gangguan pada memori (Suzana & Maulida, 2019).

3.2 Konseling Siswa di Sekolah Dasar Inklusi

Konseling merupakan bagian dalam sistem pendidikan sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk memahami dan menerima diri dan lingkungannya, merencanakan kegiatan penyelesaian studi, merencanakan perkembangan karier dan kehidupannya dimasa yang akan datang, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab. Hadirnya pemahaman konseling maka layanan konseling pun dapat dilakukan dalam setting sekolah inklusi. Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu khususnya pada seorang siswa di sekolah dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa. Layanan konseling dinilai sebagai bagian dari program pendidikan karena sebagian besar dari tumpukan masalah yang yang dihadapi oleh siswa bersumber daripada keragaman tuntutan belajar di sekolah (Lase, 2018).

Konseling dalam sekolah inklusif dinilai sebagai pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak tanpa ada perbedaan dan pemisahan. Sekolah inklusif berusaha memberikan hak yang sama kepada setiap siswa untuk mengembangkan potensinya. Setiap siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau berkebutuhan khusus makaberhak untuk mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa

seperti sekolah dasar inklusi (Witono, 2020). Hadirnya layanan konseling tentu memiliki tujuan untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi (Hikmawati, 2016). Sehingga layanan konseling memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memahami diri sendiri, baik keberadaannya sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial karena kemampuan dalam memahami diri pun dipandang penting bagi siapapun termasuk kepada siswa agar dapat menghadapi kehidupan ini dengan lebih baik khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik yang memerlukan penanganan konseling (Ridwan, 2018).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik mengalami masalah akademik, gangguan sosial, dan gangguan emosional (Ruth et al., 2016). Selain kesulitan akademik, permasalahan yang sering muncul pada anak kesulitan belajar spesifik antara lain masalah psikologis yang berujung pada kurangnya motivasi, rendahnya hasil belajar, rendahnya rasa percaya diri, masalah emosi (Garwood, 2016). Motivasi dan rasa percaya diri merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keterlibatan siswa dan interaksi sosial diasumsikan menjadi faktor yang meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri selain rasa efikasi guru. (Konstantinidis et al., 2017). Oleh karena itu, keterlibatan dan interaksi sosial menjadi kesulitan yang penting untuk diselesaikan. Layanan konseling dapat dilakukan secara berkelompok dengan memberikan interaksi sosial kepada anak yang mengalami kesulitan belajar (Erford, 2019). Konseling dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya mengenai permasalahannya dalam belajar (Rut et al., 2016). Konselor dapat memberikan berbagai konseling untuk memancing keterampilan akademik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta penerimaan sosial terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar terutama menggunakan metode konseling kelompok (Kesumawati et al., 2018).

Metode konseling yang dapat digunakan pada siswa kesulitan belajar spesifik diantaranya konseling kelompok kognitif, konseling realitas, konseling Individualized Education Program (IEP), dan konseling Solution-Focused Brief Therapy (SFBT). Menurut Pautina (2016) konseling kognitif dinilai efektif untuk mengatasi kesulitan belajar spesifik (disleksia) pada anak kelompok B di TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo. Konseling kognitif dapat digunakan untuk mengatasi gangguan disleksia sehingga konseling kognitif direkomendasikan sebagai salah satu kerangka kerja dalam pengembangan dan pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Metode konseling realitas adalah upaya yang dapat dilakukan untuk menyelidiki bagaimana efektivitas konseling kelompok terapi bagi siswa dengan gangguan belajar spesifik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Soleimani et al., (2019) konseling kelompok terapi realitas adalah pemberian konseling yang tepat dan efektif untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa dengan gangguan belajar spesifik. Menurut Mahzumah et al., (2013) tingkat kesulitan belajar siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok realita. Oleh karenanya, konseling kelompok terapi realitas disarankan digunakan untuk mencegah masalah akademik bagi siswa-siswa kesulitan belajar spesifik. Konseling kelompok lainnya yang dapat digunakan pada siswa kesulitan belajar spesifik adalah Individualized Education Program (IEP) menurut Buckley & Mahdavi (2018) Individualized Education Program (IEP) merupakan metode konseling kelompok yang digunakan ppada siswa kesulitan belajar spesifik .

Konseling kelompok yang dapat digunakan pada siswa kesulitan belajar spesifik lainnya ialah Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) yang dapat menjadi alternatif konseling sebagai penyelesaian masalah motivasi membaca yang dialami siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia). Penelitian Yulizar & Fajriani (2020) memaparkan hasil bahwa Hasil perhitungan effect size menunjukkan bahwa Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) yang diberikan kepada siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia) dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan motivasi membaca murid disleksia. Konseling kelompok lainnya yang dapat digunakan bagi siswa kesulitan belajar spesifik ialah menggunakan metode konseling kelompok naratif. kelompok konseling naratif dinilai dapat meningkatkan efikasi diri dan mengurangi tantangan psikososial di antara anak-anak kesulitan belajar spesifik (disleksia) (Yuen, 2023). Menurut Rahmania (2011) konseling kelompok naratif yang dilakukan selama satu jam oleh konselor dapat mengurangi 60% kesalahan membaca pada anak-anak kesulitan belajar spesifik (disleksia) (Rahmania, 2011).

Mardiyah et al., (2019) pun memaparkan bahwa upaya konseling kelompok lainnya dengan memberikan mengurangi angka penurunan siswa kesulitan belajar spesifik ialah dengan metode bercerita, belajar menggunakan kartu huruf, membuat permainan puzzle, dan memberikan game edukasi. Metode tersebut dinilai dapat menghasilkan hasil dengan berkurangnya angka siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia), penulisan siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia) sudah menjadi lebih rapi dan ingatan akan huruf abjad pun bertambah, penyusunan kata atau kalimat menggunakan media kartu huruf pun dapat membantu siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia). Sehingga, dengan menggunakan kartu huruf ini siswa kesulitan belajar spesifik (disleksia) diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

Keberhasilan pelaksanaan layanan konseling anak berkebutuhan khusus dan khususnya terhadap siswa kesulitan belajar spesifik dapat dinilai ketika terjadinya perubahan perilaku positif pada diri siswa yang telah ditetapkan atau dirumuskan sebelumnya melalui indikator-indikator yang menyertai siswa dari perilaku-perilaku nyata dan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kawasan perilaku, tahapan perkembangan, kecenderungan yang menyertainya, serta nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut. Secara umum kriteria keberhasilan dalam konseling terletak pada sejauh mana kegiatan konseling yang dilakukan seperti, telah memberikan arah yang jelas bagi kemudahan belajar pada siswa berkebutuhan khusus dan bermakna bagi belajar dan berkembangnya ke arah yang lebih baik. (Chodijah, 2017). Dunn dan Dunn (dalam Ginting et al., 2023) pun menegaskan layanan konseling yang dibutuhkan bagi siswa kesulitan belajar spesifik di sekolah dasar inklusi merupakan model layanan konseling yang mampu mengapresiasi dan mendukung dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menjangkau persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi siswa, menjamin terjadinya perkembangan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sesuai dengan keunggulan intelektualnya, melibatkan ahli lain dalam usaha mendisiplinkan siswa dengan kesulitan belajar spesifik, menempatkan layanan konseling sebagai inti dari keseluruhan program konseling, dan menempatkan guru sebagai ujung tombak dari keseluruhan program konseling.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru-guru maupun pihak sekolah untuk memberikan layanan konseling pada siswa kesulitan belajar spesifik di Sekolah Dasar inklusi. Pada dasarnya, layanan konseling yang dibutuhkan siswa kesulitan belajar spesifik yaitu dengan menggunakan beberapa teknik layanan konseling kelompok diantaranya kelompok kognitif, konseling realitas, konseling Individualized Education Program (IEP), dan konseling Solution-Focused Brief Therapy (SFBT).

5. KESIMPULAN

Sekolah dasar inklusi ialah tempat pendidikan bagi siswa pada tingkat sekolah dasar yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dari masing-masing siswa dengan manfaat tersendiri bagi siswa khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Siswa dengan gangguan belajar spesifik mengalami beberapa hambatan di dalam kegiatan belajar, seperti kategori gangguan membaca (disleksia), gangguan menulis (disgrafia), gangguan berhitung (diskalkulia), atau kesulitan belajar non-verbal sehingga anak tidak mampu mencapai prestasi akademik yang baik. Pada siswa kesulitan belajar spesifik cenderung mempunyai kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan. Area perkembangan yang mengalami kesulitan ini meliputi bidang-bidang akademis seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, dampak pada kesulitan belajar spesifik berpengaruh terhadap penilaian harga diri (self esteem), nilai akademik, emosi dan sosial siswa. Siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik memerlukan yang pendampingan, baik pendampingan dari orangtua maupun guru di sekolah.

Konseling merupakan bagian dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya secara optimal seperti pada kemampuan akademik, bakat, minat, permasalahan, dan kebutuhannya, yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan tuntutan lingkungan. Adapun konseling siswa kesulitan belajar spesifik yang dapat dilakukan dengan teknik konseling kelompok kognitif, konseling realitas, konseling Individualized Education Program (IEP), dan konseling Solution-Focused Brief Therapy (SFBT).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih atas kerjasama antar kedua penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dan menulis artikel ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas keasliannya.

REFERENSI

Ainnayah, R. et al., (2019). Identifikasi Komunikasi anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 78.

- Ardini, F. M., & Rosmila, M. (2021). Profil Perencanaan Karir Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Mathla'ul Anwar. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.33541/jsvol2iss1pp1>
- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 5th Edition (DSM-V)*. United States
- Berninger, V. W., A. R. D., A. A., & G. N. (2009). *Comparison of Pen and Keyboard Transcription Modes in Children with and without Learning Disabilities*. 32(3), 123–141.
- Buckley, M.A., & Mahdavi, J.N. (2018). Bringing Children from the Margins to the Page: School Counselors Supporting Students with Learning Disabilities. *Journal of school counseling*, 16.
- Chodijah, M. (2017). Urgensi Bimbingan Kolaboratif bagi Anak yang Mengalami Learning Disabilities di Sekolah Dasar. *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 31–41. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1430>
- Critchley, M. (1970) *The Dyslexic Child*. London: Heinemann.
- Diahwati, R., & Hanurawan, F. (2016). *Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi*.
- Erford, B.T., (2019). *Transforming the school counseling profession*. 5th Edn., New York: Pearson.
- Fajriani, & Yulizar. (2020). Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk meningkatkan motivasi membaca Murid Disleksia. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 28. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.5213>
- Fisher, S. E., & DeFries, J. C. (2002). Developmental dyslexia: genetic dissection of a complex cognitive trait. *Nature Reviews Neuroscience*, 3(10), 767-780.
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.
- Goswami, U., Schneider, W., & Scheurich, B. (1999). Picture naming deficits in developmental dyslexia in German. *Developmental Science*, 2(1), 53-58.
- Hadi, S; . (1995). *Metodologi researsch: jilid 4 / Sutrisno Hadi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hikmawati, fenti. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. RajaGrafindo Persada.
- Isyalthana, A., & Kurniawati, F. (2020). Self-Esteem Anak Sekolah Dasar dengan Disleksia. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 154–160. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.18>
- Jesslin, & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 072–091.
- Kearney, C. A. (2008). School absenteeism and school refusal behavior in youth: A contemporary review. *Clinical psychology review*, 28(3), 451-471.
- Kesumawati, S.A., T. Rahayu, H. Amirullah and S. Rahayu, 2018. Game model to increase fundamental movement skills in children with mild intellectual disability. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 247: 431- 436.
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) di Sekolah Dasar*.
- Konstantinidis, A., D. Theodosiadou, A. Papachatzki and C. Pappos. (2017). The impact of powerpoint use on teacher sense of efficacy. *International Journal of Education and Practice*, 5(5): 69-78.
- Kusumawardana, D., & Rosita, T. (2021). Dampak Hambatan Disleksia pada Self Esteem Siswa Di Sekolah Dasar Inklusi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(2), 146-156.
- Lambie, G., & Milsom, A. (2010). A narrative approach to supporting students diagnosed with learning disabilities. *Journal of Counseling and Development*, 88(2), 196–203. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2010.tb00009.x>
- Lase, B. P. (2018). Posisi dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Warta*.
- Lingkan Mandas, A., Sensanen, E., & Sensanen Kesulitan Belajar Spesifik, E. (2022). Kesulitan Belajar Spesifik pada Anak SD Email: Sitasi. Pada Anak SD. *Humanlight Journal of Psychology*, 3(2), 114–124. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Mahzumah, T., Darminto, E., Lukitaningsih, R., & Nuryono, W. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar Tri Mahzumah Dra. Retno Lukitaningsih, Kons. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 01.
- Mardhiyah, A., Nurhasanah, & Fajriani. (2019). Hambatan Dan Upaya Guru Dalam Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4.

- McDowell, & Alyssa M. (2018). Exploring the Self-concept of Students with Dyslexia Exited from a Multisensory Language Therapy Program.
- McNulty, M. A. (2003). Dyslexia and the life course. *Journal of Learning Disabilities*, 36(4), 363–381.
- Nicolson, R. I., & Fawcett, A. J. (2011). Dyslexia, dysgraphia, procedural learning and the cerebellum. *Cortex: A Journal Devoted to the Study of the Nervous System and Behavior*.
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Pautina, A. R. (2016). Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015. 12, 146–158. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Rahmani, P. (2011). The efficacy of narrative therapy and storytelling in reducing reading errors of dyslexic children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 780–785. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.305>
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua Pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Yang Memiliki Hambatan ADHD. *Journal of Elementary Education*, 03, 3.
- Rosita, T., & Annisa, Y. N. (2022). Individual Counseling for Dyslexic Students. In *Proceedings of Siliwangi Annual International Conference on Guidance and Counselling (Vol. 1, pp. 29-33)*.
- Scerri, T. S., & Schulte-Körne, G. (2010). Genetics of developmental dyslexia. *European child & adolescent psychiatry*, 19(3), 179-197.
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 1–24.
- Soleimani, Z., Ghaffari, M., & Baezzat, F. (2019). Psychological Achievements The effects of reality therapy group counseling on academic self-concept in students with specific learning disorder.) Serial Number, 26(2), 219–242. <https://doi.org/10.22055/psy.2019.24759.1990>
- Suzana, Y., & Maulida, I. (2019). Mengatasi Dampak Negatif Diskalkulia Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. In *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains (Vol. 7)*.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Terras, M. M., Thompson, L. C., & Minnis, H. (2009). Dyslexia and psycho-social functioning: An exploratory study of the role of self-esteem and understanding. *Dyslexia*, 15(4), 304-327.
- Umaña-Taylor, A. J. (2016). A post-racial society in which ethnic-racial discrimination still exists and has significant consequences for youths' adjustment. *Current Directions in Psychological Science*, 25(2), 111–118.
- Vellutino, F. R., F. J. M., S. M. J., & S. D. M. (2004). Specific reading disability (dyslexia): what have we learned in the past four decades? *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(1), 2–40.
- Westwood, P. (2019). Becoming numerate: enduring theories, recent research, and current issues. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 24(1), 21–46.
- Witono, A. H. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3). <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/index154>
- Yuen, C. (2023). Effectiveness of Narrative Therapy on Students with Dyslexia in Hong Kong. In *HKBU Scholars*.

Copyright holder:

© Rahma, D. P., & Rosita, T. (2024)

First Publication Right:

© Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

This Article is licensed under:

CC-BY-SA (Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License)